



Regenerasi Petani

Melalui

Pendidikan Formal

Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P.
Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.
Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.

Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Formal

Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Formal

Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P.
Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.
Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.



Regenerasi Petani Melalui Pendidikan Formal

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Dr. drh. Agus Yuniawan Isyanto, M.P.

Dr. Ai Tusi Fatimah, S.Pd., M.Si.

Lidya Nur Amalia, S.Pt., M.P.

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Oktober 2023

Cover: Tim Kreatif PRCI

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023

Dimensi: 15,5 x 23 cm

ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, atas karunia dari Allah SWT, buku yang berjudul "Monograf: Regenerasi Petani Melalui Jalur Pendidikan Formal" dapat disusun. Buku ini merupakan salah satu luaran Penelitian Fundamental – Reguler tahun 2023 yang berjudul "Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian Bekerja di Sektor Pertanian".

Sektor pertanian harus terus dikembangkan mengingat besarnya peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi. Salah satu peran sektor pertanian adalah penyerapan tenaga kerja yang cenderung mengalami penurunan yang disebabkan antara lain oleh pertumbuhan sektor industri dan pemanfaatan teknologi di sektor pertanian yang mengakibatkan intensifikasi modal dibanding intensifikasi tenaga kerja.

Tenaga kerja di sektor pertanian yang melimpah mengakibatkan pergeseran tenaga kerja pedesaan ke sektor-sektor informal perkotaan. Gejala pergeseran tenaga kerja ini ditunjukkan oleh berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian karena dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak, serta adanya peningkatan pendidikan dan kepemilikan lahan pertanian yang sempit. Hal ini menunjukkan kurangnya regenerasi petani. Jumlah petani usia muda terus menurun. Dalam jangka panjang, ketahanan pangan nasional akan semakin rentan jika produksi pangan lebih banyak dilakukan oleh petani berusia lanjut. Oleh karena itu, generasi muda perlu didorong untuk terjun di sektor pertanian dalam rangka meningkatkan produksi padi sehingga ketahanan pangan nasional dapat diwujudkan. Petani-petani muda adalah harapan untuk melanjutkan kegiatan pertanian supaya produksi pangan cukup.

Buku ini berusaha memotret regenerasi petani di Indonesia melalui jalur pendidikan formal, khususnya SMK Pertanian. Namun demikian, kami menyadari keterbatasan dari buku ini,

sehingga memerlukan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk memperkaya materi dalam buku ini.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya.

Ciamis, Oktober 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN	7
A. Fenomena Penuaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian	11
B. Migrasi Tenaga Kerja Sektor Pertanian	13
BAB III MINAT BEKERJA DI SEKTOR PERTANIAN	17
A. Minat Generasi Muda Bekerja Di Sektor Pertanian.....	24
B. Minat Mahasiswa Jurusan Pertanian Bekerja Di Sektor Pertanian.....	28
C. Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Bekerja Di Sektor Pertanian.....	29
BAB IV REGENERASI PETANI	43
A. Regenerasi Petani.....	43
B. Regenerasi Petani Melalui Jalur Pendidikan Formal.....	45
PENUTUP.....	49
REFERENSI	51



BAB I

PENDAHULUAN

Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk kelompok usia kerja 15 hingga 64 tahun (usia produktif) di Indonesia mencapai 70,72% dari total penduduk sebanyak 270,20 juta jiwa. Data tersebut juga menunjukkan bahwa dari 70,72% penduduk usia produktif, 25,87 orang merupakan generasi milenial, 21,88 orang merupakan generasi Indonesia yang saat ini berada pada usia nonus demografi, suatu periode dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non-produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Dengan berlanjutnya fase ini, di satu sisi akan berdampak langsung pada peningkatan pasokan tenaga kerja yang berpeluang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional; namun di sisi lain, peningkatan pasokan tenaga kerja juga dapat mendorong peningkatan angka pengangguran karena terbatasnya kesempatan kerja. Oleh karena itu, untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut tentunya harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan khususnya bagi generasi muda (Polandkk, 2021).

Tantangan internal terkait perkembangan demografi Indonesia tercermin pada pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini, jumlah penduduk usia kerja (15-64 tahun) di Indonesia lebih besar dibandingkan penduduk usia non-produktif (anak usia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif

akan mencapai puncaknya pada tahun 2020 hingga 2035, yaitu mencapai 70% (Permendikbud, 2013). Oleh karena itu, tantangan besarnya adalah bagaimana memastikan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang kompeten di sektor pertanian.

Kontribusi generasi muda terhadap sektor pertanian di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2019 cenderung menurun. Tren penurunan kontribusi angkatan kerja usia muda juga diramalkan terus terjadi sampai 2022. Dari data ini menggambarkan bahwa masalah regenerasi petani menjadi tantangan utama sektor pertanian, dan apabila keadaan ini dibiarkan maka keberlanjutan pertanian akan menjadi stagnan dan bahkan mengalami penurunan (Polan dkk, 2021).

Permasalahan pembangunan pertanian di Indonesia adalah masalah sumber daya manusia (SDM), diantaranya: kemampuan petani, peternak dan berkebun dalam memanfaatkan teknologi maju. Minat generasi muda untuk terjun di bidang pertanian dan keterbatasan tenaga penyuluh, pengamat organisme pengganggu tanaman (OPT), pengawas benih tanaman serta kesehatan hewan. Kecenderungan pemuda tani meninggalkan sektor pertanian dipengaruhi oleh laju urbanisasi dan migrasi (Arvianti, 2015) dalam Fauzan dkk (2021).

Untuk menunjang pembangunan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan tiga faktor, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi tepat guna. Salah satu sumber daya yang sangat berperan penting untuk keberlangsungan pembangunan pertanian masa depan adalah sumber daya manusia yang terdidik (Dewantoro dan

Maria, 2022). Ritonga (2015) dalam Suprayogi dkk (2019) menyatakan bahwa untuk menunjang pembangunan pertanian yang berkelanjutan dibutuhkan tiga faktor, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi tepat guna. Salah satu sumber daya yang ideal untuk keberlangsungan pembangunan pertanian masa depan adalah sumberdaya manusia terdidik. Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Ketersediaan sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih, tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Dengan jumlah SDM yang besar terutama yang memiliki kompetensi dan memiliki produktivitas tinggi, maka negara dapat mencapai pertumbuhan optimal dan juga memiliki nilai *competitiveness* lebih dibanding negara lainnya (Perdana, 2019).

Pertanian merupakan industri yang penting karena menghasilkan pangan, papan, dan sandang yang dibutuhkan masyarakat. Susilowati (2016) dalam Perkasa dkk (2023) berpendapat bahwa sektor pertanian semakin kurang diminati oleh generasi muda karena adanya stigma bahwa pertanian “miskin” dan tidak dapat memberikan kepastian hidup bagi pekerja pertanian di masa depan. Terdapat persepsi 3D, yaitu yaitu *dirty, dangerous, and difficult* (kotor, berbahaya dan sulit).

Rendahnya kesadaran terhadap sektor pertanian menjadi salah satu penyebab berkurangnya jumlah angkatan kerja di sektor pertanian. Sebagaimana informasi mengenai kegagalan panen yang disebabkan oleh berbagai sebab (bencana alam, cuaca, hama) secara tidak sengaja

disebarluaskan, hal ini juga menjadi kampanye hitam untuk menarik generasi muda agar bekerja di sektor pertanian. Untuk menggugah minat generasi muda terhadap pertanian, visi tersebut perlu diadaptasi (Budiati, 2014).

Pinem dkk. (2020) dalam Dwiyanana dan Hasan (2021) berpendapat bahwa generasi muda tidak tertarik pada bidang pertanian karena terpengaruh oleh perkembangan modern tanaman baru seperti saat ini. Menurut mereka minat bekerja di sektor pertanian disebabkan oleh semakin berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian dan semakin besarnya keinginan untuk bekerja di sektor non pertanian. Kaum muda lebih memilih urbanisasi daripada kota besar dan bekerja di sektor non-pertanian untuk melindungi kehidupan pribadi dan keluarga mereka. Selain itu, tingkat pendidikan juga akan memengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan dan meningkatkan taraf hidup individu dan keluarga (Aini et al, 2018). Dalam situasi saat ini, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin rendah pula minat mereka untuk bekerja di sektor pertanian.

Saat ini tingkat pendidikan pekerja pertanian masih tergolong rendah. Berdasarkan survei pertanian Statistik Ketenagakerjaan Pertanian pada bulan Februari (2018), sebanyak 70% pekerja di sektor pertanian hanya memiliki ijazah sekolah dasar, belum tamat sekolah dasar, atau tidak bersekolah. 63,82 persen dari total petani Indonesia berusia di atas 45 tahun. Akibat yang dapat ditimbulkan salah satunya yaitu kelangsungan hidup dan daya saing di sektor pertanian semakin terancam oleh proses

penuaan petani karena keikut-sertaan generasi muda semakin menurun (Dewantoro dan Maria, 2022).



BAB II

TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

Pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang penting, antara lain potensi sumber daya alam yang sangat besar dan beragam, menyumbang sebagian besar pendapatan nasional, menyumbang sebagian besar ekspor nasional, dan sejumlah besar sumber daya alam. Penduduk Indonesia bergantung pada sektor ini untuk penghidupannya, perannya dalam menyediakan makanan bagi masyarakat, dan menjadi landasan pertumbuhan di pedesaan (Pratama dan Hidayah, 2023). Kegiatan pertanian sendiri seringkali dibagi menjadi dua kategori, yaitu: pertanian subsisten yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga dan pertanian komersial yang bertujuan produksi untuk memenuhi permintaan pasar (Faiz, 2021).

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang paling rentan terhadap hilangnya kapasitas produktif (Faiz, 2021). Generasi milenial yang bekerja di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan cenderung mengalami penurunan pada periode 2015-2017. Keadaan ini disebabkan generasi milenial lebih tertarik melakukan aktivitas yang tidak monoton, memberikan keleluasaan dalam mengembangkan usaha dan usaha yang menghasilkan keuntungan maksimal. Padahal, pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan bidang kegiatan yang semakin terbatas dan memerlukan lahan serta upah yang relatif rendah sehingga semakin ditinggalkan oleh generasi

milennial. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, perekonomian Indonesia akan mengalami transformasi struktural dari negara agraris menjadi negara industri. Industri dan jasa secara bertahap menggantikan dominasi sektor pertanian karena menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi (Budiati, 2018).

Buruh adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan masyarakat (Pratama dan Hidayah, 2023). Pekerja adalah penduduk usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda di setiap negara. Batas usia kerja yang diterapkan di Indonesia adalah minimal 15 tahun, tanpa batasan usia maksimal. Angkatan kerja dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: penduduk yang bekerja dan penduduk yang menganggur. Penduduk aktif adalah angkatan kerja atau penduduk dalam usia kerja atau bekerja tetapi untuk sementara waktu tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan pengangguran adalah pekerja atau penduduk usia kerja yang menganggur, menganggur, dan tidak sedang mencari pekerjaan (Rivani, 2014).

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi. Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja memegang peranan yang lebih penting dibandingkan faktor produksi lainnya seperti bahan baku, tanah, air. Karena manusialah yang mengerahkan seluruh sumber daya tersebut untuk menghasilkan barang keluar. Pekerjaan pada umumnya melibatkan orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk bekerja dan menghasilkan barang atau jasa yang bernilai ekonomi yang berguna bagi kebutuhan masyarakat. Konsep ketenagakerjaan

menyangkut penduduk berusia 15 tahun ke atas tanpa menerapkan batasan atas usia kerja (Mualim dan Yap, 2021).

Perubahan struktur lapangan kerja di bidang pertanian merupakan hal yang biasa terjadi di negara-negara agraris di seluruh dunia, seperti Filipina, yang rata-rata usia petaninya mencapai 57 tahun, dan semakin sulit bagi anak-anak untuk kembali bertani. Begitu pula dengan negara maju seperti Jepang dan Eropa yang rata-rata usia petaninya adalah 65 tahun. Di negara-negara Afrika, meskipun sekitar 65% generasi muda tinggal di pedesaan, mereka tidak tertarik bekerja di sektor pertanian. Fenomena keluarnya generasi muda dari sektor pertanian akan menjadi permasalahan serius yang mengancam regenerasi petani (Makabori dan Tapi, 2019).

Meskipun sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling banyak, namun jumlah pekerja di sektor pertanian mengalami penurunan. Setidaknya ada tiga kemungkinan penyebab menurunnya kemampuan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, yaitu terbatasnya lahan pertanian, tidak dapat dijadikan mata pencaharian utama anggota keluarga, sehingga terpaksa menjadi pengangguran atau cari kerja.

Meskipun sektor pertanian menyerap tenaga kerja dalam jumlah terbesar, namun jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan. Setidaknya ada tiga hal kemungkinan penyebab berkurangnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, yaitu: (1) lahan pertanian yang sempit, sehingga tidak mampu dijadikan mata pencaharian utama untuk anggota keluarga sehingga terpaksa menganggur atau mencari pekerjaan di luar usahatani, (2) adanya

lapangan kerja di luar sektor pertanian, dan (3) keengganan untuk memasuki sektor pertanian, terutama bagi kaum muda terpelajar karena dianggap tidak menarik, berminat dan tertarik pada pekerjaan lain, atau menganggur. Secara makro, tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih cukup tinggi, sedangkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB semakin menurun sehingga berdampak pada penurunan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian (Rivani, 2014).

Salah satu tantangan industri pertanian saat ini adalah sumber daya manusia. Data BPS menunjukkan jumlah pekerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari 42,82 juta orang pada tahun 2010 menjadi 38,95 juta orang pada tahun 2020. Menurunnya jumlah rumah tangga pertanian menyebabkan masuknya pekerja pertanian rakyat ke dalam pasar tenaga kerja. Secara bertahap menurun. Menurunnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian dan minat generasi muda untuk berpartisipasi di sektor pertanian menyebabkan efisiensi dan produktivitas produk pertanian menurun sebesar 26,84% pada periode 2015-2020 (Hadayani et al. al, 2022).

Jumlah petani yang terus menurun sementara permintaan pangan meningkat, menjadikan Indonesia berisiko mengalami krisis pangan. Krisis di kalangan petani membuat pemerintah kesulitan menjamin pasokan pangan nasional. Ketidakmampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia menyebabkan terjadinya kekurangan pangan. Selain itu, jika pemerintah kesulitan mengimpor pangan, masyarakat Indonesia akan kesulitan mendapatkan pangan yang dibutuhkan. Akibatnya Indonesia akan mengalami krisis pangan

dan menimbulkan berbagai permasalahan di Indonesia (Arvianti dkk, 2019).

A. Fenomena Penuaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Salah satu permasalahan dan tantangan pembangunan pertanian adalah persoalan penyediaan tenaga kerja pertanian. Saat ini tren minat terhadap tenaga kerja baru yang bekerja di bidang pertanian semakin menurun dan terdapat fenomena penuaan pada struktur tenaga kerja pertanian (Gunawan et al., 2016). Fenomena penuaan (petani tua) merupakan fenomena dimana jumlah petani muda terus berkurang baik secara absolut maupun relatif, sedangkan petani tua semakin bertambah (Yuniarti dan Sukarniat, 2021).

Secara global, petani yang menua kurang mendapat perhatian dibandingkan permasalahan lainnya, seperti menurunnya produksi akibat perubahan iklim, padahal petani yang menua merupakan sebuah tantangan yang serius secara demografis dan patut mendapat perhatian karena berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi industri pertanian. Peningkatan jumlah petani berusia di atas 60 tahun dan penurunan jumlah petani muda terjadi di sebagian besar wilayah di dunia. Perubahan struktural dalam demografi lapangan kerja pertanian juga terjadi di negara-negara Asia dan Eropa, serta di Amerika, Kanada, dan negara-negara lain di benua ini. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya minat terhadap pekerjaan pertanian sudah menjadi fenomena luas yang memerlukan perhatian khusus dari pengambil kebijakan untuk menyelamatkan sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Hasil ST2013-SPP menunjukkan bahwa rata-rata usia petani Indonesia adalah sekitar 48 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Selama kurun waktu 2003-2013, jumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani akhir, khususnya yang berumur 45 tahun ke atas, mengalami peningkatan. Faktanya, peningkatan terbesar terjadi pada kelompok usia 55 tahun ke atas, yaitu peningkatan sekitar 1,7 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2014).

Demikian pula berdasarkan data sensus pertanian periode 1993-2003, struktur umur pekerja di sektor pertanian mengalami perubahan yang menunjukkan bahwa jumlah pekerja muda di sektor pertanian semakin meningkat. Data ini menunjukkan bahwa selama dua dekade terakhir, baik secara absolut maupun relatif, jumlah petani muda mengalami penurunan yang relatif tajam, sedangkan jumlah petani yang tergolong tua mengalami peningkatan. Di sisi lain, jumlah generasi muda yang bekerja di sektor non-pertanian juga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Banyaknya jumlah petani tua dan menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian juga terlihat di negara-negara lain, tidak hanya di negara-negara Asia yang sumber daya lahannya terbatas tetapi juga di negara-negara Eropa dan Kanada (Susilowati, 2016).

Selain jumlah petani yang semakin berkurang, permasalahan lain yang dihadapi pertanian Indonesia adalah terkait usia dan produktivitas petani. Struktur umur petani di Indonesia sebesar 60,8% diatas 45 tahun yang sudah tua dengan 73,97% hanya berpendidikan tingkat SD, dan kemampuan dalam menerapkan teknologi baru masih rendah. Hal